

AL-QURAN SEBAGAI AL-MUHAIMIN
(Studi Penafsiran Al-Ṭabarī Dalam *Jāmi' Al-Bayān 'An*
***Ta'wīl 'Āy Al-Qur'an* Dengan Pendekatan Hermeneutika**
Hans Georg Gadamer)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh:

Fuji Nur Iman

NIM. 13530082

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuji Nur Iman
NIM : 13530082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dukuh Kramat, RT/RW 001/001 No.10, Desa Karangbrai,
Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.
Hp : 08121413345
Judul Skripsi : AL-QURAN SEBAGAI *AL-MUHAIMIN* (Studi
Penafsiran Al-Ṭabarī Dalam *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl
'Āy Al-Qur'an* Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans
Georg Gadamer)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 01 Agustus 2017

Saya yang menyatakan


Fuji Nur Iman
NIM. 13530082



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, M.A.
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Fuji Nur Iman
Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fuji Nur Iman
NIM : 13530082
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : AL-QURAN SEBAGAI *AL-MUHAIMIN* (Studi Penafsiran Al-Ṭabarī Dalam *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl 'Āy Al-Qur'an* Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'aiakum wr.wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2017
Pembimbing

Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1773/Un.02/DU/PP.05.3/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : **AL-QURAN SEBAGAI AL-MUHAIMIN (Studi Penafsiran Al-Ṭabarī Dalam *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl 'Āy Al-Qur'an* Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FUJI NUR IMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 13530082
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Agustus 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

Penguji II

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si
NIP. 19171212 199703 1 002

Penguji III

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 19541710 198603 1 002

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Achim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

SILEnT

Karya Ilmiah Sederhana ini Ku Persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN TRANSITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 158/ 1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syiddah* ditulis rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta'marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak di perlukan bagi kata- kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā</i>
----------------	---------	-------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fatḥah*, *kasrah*, *ḍammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

ó	Fathah	Ditulis	A
ó	Kasrah	Ditulis	I
ó	Ḍammah	Ditulis	U

V. Volak Panjang

Fathah+alif	جاهلية	Ditulis	Ā : <i>jāhiliyah</i>
Fathah+ ya' mati	تنسى	Ditulis	Ā : <i>Tansā</i>
Kasrah+ ya' mati	كريم	Ditulis	T : <i>Karīm</i>
Ḍammah + wawu mati	فروض	Ditulis	Ū : <i>Furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	Ai : "Bainakum"
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	Au : "Qaul"

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
------	---------	---------

أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “P”

القرآن	Ditulis	<i>Al- Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al- Furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transeleterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

Abstrak

Perbincangan Al-Quran sebagai *al-muhaimin* tidak lain merupakan persoalan perihal salah satu kedudukan Al-Quran atas kitab-kitab terdahulu. Dalam pada itu, para ulama berbeda pendapat terkait dengan pemaknaan kedudukan Al-Quran sebagai *muhaimin* atas kitab-kitab terdahulu. Beberapa berpendapat bahwa kedudukan Al-Quran dalam arti tersebut tidak lain adalah sebagai saksi atas kitab-kitab terdahulu, sementara beberapa pendapat yang lain mengatakan bahwa dalam arti yang sama Al-Quran *menaskh* keberadaan kitab-kitab terdahulu. Guna menyelesaikan persoalan tersebut *Al-Tabari* kemudian menjadi alternatif dalam penelitian ini. Setidaknya terdapat dua alasan kenapa penelitian ini menjadikan Al-Tabari sebagai objek kajian. *Pertama*, tafsirnya *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl 'Āy Al-Qur'an* disebut-sebut sebagai salah satu tafsir *bil matsur* yang paling agung. *Kedua*, Al-Tabari merupakan salah satu mufasir yang kerap melakukan analisis linguistik dimana analisis tersebut dianggap sebagai salah satu analisis yang cukup otoritatif dalam khazanah tafsir Al-Quran.

Namun demikian, bukan berarti kebenaran penafsiran *Al-Tabari* mutlak. Kebenaran tafsirnya tentu tetap bersifat relatif dan tentatif. Artinya, Al-Tabari juga tidak bisa terlepas dari situasi maupun problem-problem tertentu ketika ia berinteraksi dengan teks Al-Quran. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer kemudian menjadi alternatif sebagai pisau untuk membedah penafsiran Al-Tabari. Adapun beberapa pokok pemikiran hermeneutika Gadamer antara lain adalah kesadaran akan pengaruh sejarah, pra-pemahaman, dan asimilasi horison. Melalui teknik pengumpulan data deskriptif-analitik penelitian ini mencoba mendeskripsikan secara sistematis persoalan-persoalan terkait kedudukan Al-Quran sebagai *al-muhaimin* menurut *Al-Tabari* serta analisis melalui kerangka berfikir hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Penelitian ini pada akhirnya menghasilkan sejumlah kesimpulan. *Pertama*, bagi Al-Tabari kata *al-muhaimin* berasal dari kata *Al-Haimanati* yang serupa dengan kata *Al-Hifdu* (menjaga) dan *Al-Irtiqab* (mengawasi). Al-Tabari berpendapat bahwa kata *muhaimin* dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 merupakan *athaf* dari kata *musaddiq*. Selain itu, Al-Tabari juga berpendapat bahwa kedudukan Al-Quran sebagai *muhaimin* adalah membenarkan kitab-kitab sebelumnya, sebagai saksi atas kebenaran kitab-kitab sebelumnya bahwa kitab-kitab tersebut datang dari Allah swt, mempercayai keberadaannya, dan menjaga kandungannya. *Kedua*, dalam kacamata hermeneutika Hans Georg Gadamer pandangan Al-Tabari selaras dengan beberapa riwayat yang dia kutip. Riwayat itu pula yang akhirnya menjadi modal awal Al-Tabari sebelum menafsirkan kata *muhaimin* dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48. Dalam pada itu, analisis linguistik dan adanya kebutuhan akan tafsir *bil matsur* merupakan asimilasi horison yang menghiasi penafsiran Al-Tabari.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

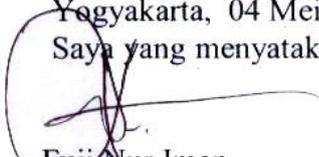
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Puji dan syukur hanya bagi Allah atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Al-Quran Sebagai *Al-Muhaimin* (Studi Penafsiran Al-Ṭabarī Dalam *Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl ‘Āy Al-Qur’an* Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”. Shalawat beriring salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi agung Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, atas ridha Allah SWT serta do’a orang tua dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
3. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.
1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.A. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motifasi dan nasihat guna menjalani perkuliahan dan perjuangan.

4. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan nasihat, arahan, motifasi, dan do'annya dalam penyelesaian skripsi. Semoga kebaikan beliau menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah SWT.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang tak ternilai harganya. Semoga semua yang telah Bapak dan Ibu Dosen berikan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan semoga beliau-beliau selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
6. Sahabat-sahabat penyusun yang selalu membangkitkan semangat, saling mendo'akan, sahabat seperjuangan dalam duka maupun bahagia (Nuzula Ilhami, Fatimah Fatmawati, Salwa Sofia Wirdiyana, Cici Afridawati, Muhammad Mufti Al-Achsan, Ali Nur Qodim, Taufikurrahman).

Selanjutnya, penyusun memohon maaf apabila dalam penyusunan karya ini, para pembaca masih menemukan kesalahan dan kekurangan-kekurangan baik dalam hal isi ataupun teknis penyusunan. Semua itu tidak lain dan tidak bukan karena keterbatasan penyusun dalam ilmu pengetahuan. Jika terdapat saran dan masukan positif demi perbaikan karya tulis ini, penyusun ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 04 Mei 2017
Saya yang menyatakan

Fuji Nur Iman
NIM. 13530082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Telaah Pustaka	5
F. Kerangka Teori	6
G. Metode Peneleitian	17
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. PANDANGAN UMUM AL-QURAN SEBAGAI AI-MUHAIMIN	
A. Deskripsi Umum Q.S. Al-Maidah Ayat 48	20
B. Al-Maidah 48: Konteks Tunggal Al-Quran sebagai <i>Muhaimin</i>	24
C. Al-Quran dan Kitab Terdahulu	29

D. Al-Maidah 48 sebagai Landasan <i>Naskh</i> Ekstra Quranic	36
BAB III. AI-ṬABARĪ DAN JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL 'ĀY AL-	
QUR'AN	
A. Al-Ṭabari.....	41
B. Sekapur Sirih <i>Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Quran</i>	43
BAB IV. AL-QUR'AN SEBAGAI AL-MUHAIMIN MENURUT AL-	
ṬABARĪ: APLIKASI TEORI HERMENEUTIKA HANS	
GEORG GADAMER	
A. Al-Quran sebagai al- <i>Muhaimin</i> Menurut Al-Ṭabari	47
B. Pandangan <i>Al-Tabari</i> dalam Premis <i>Historically Effected</i>	
<i>Consciousness</i>	58
a. Situasi Hermeneutik	58
b. <i>Historically Effected Consciousness</i> Al-Ṭabari	62
C. Pandangan Al-Tabari dalam Premis <i>Pre-Understanding</i>	63
D. Pandangan Al-Tabari dalam Premis <i>Fussion Of Horison</i>	66
BAB V : Penutup	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpagi-pagi kiranya perlu penulis sampaikan, bahwa persoalan Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin* tidak lain merupakan perbincangan perihal salah satu kedudukan Al-Qur'an atas kitab-kitab terdahulu. Al-Qur'an memuat sejumlah bahan penting yang terkait dengan kitab-kitab terdahulu. Sementara beberapa ayat mengafirmasi dan menegaskan kebenaran wahyu sebelumnya, ayat lain melontarkan tuduhan pemalsuan atas kitab suci itu.¹

Problem sentral yang mendasari kenapa penelitian ini diangkat kembali ke permukaan adalah adanya isu seputar meminjam bahasa Sa'dullah Affandy dengan '*naskh* ekstra Quranic'.² Abrogasi atau *naskh* meski bukan barang baru dalam ranah studi Quran, akan tetapi, tetap menjadi polemik yang tidak pernah menuai kata tuntas. Dalam arti ini, problem sentral tidak mendasarkan kepada polemik intertekstualitas ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan pemaknaan terhadap ayat-ayat yang menjadi dasar abrogasi.³

¹ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir reformis Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain* terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 167-168.

² Sa'dullah Affandy menggunakan istilah *naskh* ekstra Quranic sebagai penghapusan agama-agama pra-Islam. Lihat, Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur'an Atas Keabsahan Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam* (Bandung: Mizan, 20015), hlm. 69. Dalam konteks ini, penulis mengadopsinya sebagai istilah untuk yang digunakan untuk penghapusan syariat-syariat pra-Quran.

³ Konsepsi bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan penutup segala nabi menurut Nurcholis Madjid ialah untuk memberi pengesahan kepada kebesaran, kitab-kitab suci, dan ajaran mereka. Hal tersebut kemudian tersimpul dari penjelasan tentang kedudukan Al-Qur'an terhadap

Pemaknaan terhadap Q.S. Al-Baqarah 106 dan Q.S. Al-Maidah 48 seringkali menjadi pemicu atas perdebatan *naskh* ekstra Quranic ini. Meski beberapa pendapat bahkan menggambarkan *naskh* tidak lain merupakan mitos belaka.⁴ Namun demikian, beberapa pendapat justru mengatakan bahwa *naskh* dianggap tidak saja terjadi antar ayat dalam Al-Qur'an, melainkan menyentuh ranah ekstra Quranic.

Al-Ṭabarī menjadi alternatif dalam penelitian ini. Tentu tidak dalam upaya memecahkan polemik yang terjadi, melainkan untuk melihat kembali bagaimana seorang mufasir era pertengahan 'memaknai' hal tersebut. Meskipun diakui bahwa tema ini merupakan salah satu tema yang menyentuh ranah teologis, paling tidak Al-Ṭabarī menjadi alternatif dalam diskusi ini karena beberapa hal.

Pertama, Al-Ṭabarī merupakan mufasir yang bisa dikatakan menggunakan sumber dan metode yang dianggap otoritatif⁵ dalam menafsirkan

kitab-kitab suci yang lalu yaitu sebagai *musaddiq* (pembenar), *muhaimin* (penentu atau penguji), di samping sebagai *furqan* (pengoreksi). Lihat, Nurcholis Madjid, "Konsep Muhammad saw. Sebagai Penutup Para Nabi (Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial Serta Keagamaan), dalam Nurcholis Madjid (dkk.), *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 23. Sikap Al-Qur'an terhadap kitab-kitab suci yang lalu tampak selaras. Antara ayat yang satu dengan ayat yang lain tampak tidak terjadi kontradiksi. Ini tampak berbeda dengan sikap Al-Qur'an terhadap pemeluk agama lain. Menurut Abduwah Saeed, sikap Al-Qur'an yang terakhir disebut tampak ambivalen. Lihat, Abdullah Saeed, *The Quran An Introduction* (New York: Routledge, 2008), hlm. 69.

⁴ Dalam kesempatannya memberikan epilog terhadap karya Sa'dullah Affandy *Menyoal Satatus Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur'an Atas Keabsahan Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*, Jalaluddin Rahmat memberikan judul terhadap ulasannya atas karya tersebut dengan "Mitos *Naskh-Mansukfi*". Lihat, Sa'dullah Affandy, *Menyoal Satatus Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur'an Atas Keabsahan Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam...*, hlm. 241.

⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berpendapat bahwa rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an antara lain adalah Al-Qur'an, sabda rasulullah saw. perkataan sahabat, perkataan tabi'in, dan memaknai kata-kata sesuai makna syar'I atau mana bahasa, tergantung

Al-Qur'an yakni riwayat tafsir dan pendekatan linguistik.⁶ *Kedua*, secara historis, bias dalam dunia tafsir mulai muncul di era pertengahan dimana tafsir mulai dapat dikategorikan ke dalam beberapa corak. Dalam arti ini, Al-Qur'an merupakan pewaris riwayat tafsir dan variasi bacaan, yang menjadi ciri khas tafsir era klasik dan dianggap tidak memiliki tendensi apapun ketika menafsirkan Al-Qur'an.

Dengan demikian, secara keseluruhan, penelitian ini diangkat kembali karena beberapa alasan. *Pertama*, persoalan perihal *naskh* ekstra Quranic diangkat kembali seiring dengan adanya perbedaan pendapat antara beberapa mufasir terkait pemaknaan atas kedudukan Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin* dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48. *Kedua*, dengan menggunakan Al-Tabari sebagai alternatif, penelitian ini kiranya dapat merepresentasikan tafsir klasik-tengah dalam memaknai kata kedudukan Al-Qur'an sebagai muhaimin dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48.

Namun demikian, bukan berarti kebenaran penafsiran Al-Ṭabarī mutlak. Kebenaran tafsirnya tentu tetap bersifat relatif dan tentatif. Artinya, Al-Ṭabarī juga tidak bisa terlepas dari situasi maupun problem-problem tertentu ketika ia berinteraksi dengan teks Al-Qur'an. Berangkat dari pemikiran inilah,

konteks kalimatnya. Lihat, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ushulun Fit Tafsir* terj. Ummu Saniyyah, (Sukoharjo: Al-Qolam, 2014), hlm. 44-49.

⁶ Mahmud Basuni Faudah menempatkan pada urutan pertama termasuk kitab-kitab tafsir *bil matsur* paling penting adalah Tafsir Al-Tabari. Dia menambahkan bahwa di antara tafsir-tafsir seperti tafsir Imam ats-Tsauri (w.160 H), tafsir Waqī' bin Jarah (w.206 H), tafsir Abdullah bin Humaid (w.249 H), serta Imam Bukhari yang menulis riwayat-riwayat tafsir dengan hadis mengcovernya bersama kitab shahihnya, tidak ada satupun yang memuat *atsar* lebih banyak kecuali *Jāmi' Al-Bayān Al-Ta'wīl 'Āy Al-Qur'an* karya Al-Ṭabarī.

hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer kemudian menjadi alternatif sebagai pisau untuk membedah penafsiran Al-Ṭabari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Al-Ṭabari atas kedudukan Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin*?
2. Bagaimana penafsiran Al-Ṭabari atas kedudukan Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin* dalam kacamata teori hermeneutika Hans Georg Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Ṭabari perihal kedudukan Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin*.
2. Untuk mengetahui penafsiran Al-Ṭabari perihal kedudukan Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin* dalam kacamata teori hermeneutika Hans Georg Gadamer.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memahami penafsiran Al-Ṭabari perihal kedudukan Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin*.
2. Untuk memahami penafsiran Al-Ṭabari perihal kedudukan Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin* dalam kacamata teori hermeneutika Hans Georg Gadamer.

E. Telaah Pustaka

Beberapa karya terdahulu yang secara spesifik berkaitan dengan penelitian ini menurut penulis antara lain adalah karya Mun'im Sirry *Polemik Kitab Suci: Tafsir reformis Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain* dan karya Sa'dullah Affandy *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur'an Atas Keabsahan Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*.

Mun'im Sirry dalam karya tersebut telah mencoba melakukan kajian akademik terkait dengan persoalan '*tahrif*' menyagkut kitab-kitab terdahulu. Empat ayat yang menjadi fokus kajian Mun'im adalah Q.S. *Al-Baqarah* ayat 75, Q.S. *Al-Nisa* ayat 46, Q.S. *Al-Maidah* ayat 13 dan 41.⁷ Sementara Sa'dullah Affandy dalam karyanya sebagaimana penulis sebutkan di atas telah mencoba melakukan kajian akademik terkait persoalan *naskh* intra Qurani dan *naskh* ekstra Quranic. Dengan mendasarkan pada Q.S. *Al-Maidah* ayat 48, bagi Sa'dullah Affandy *naskh* ekstra Quranic tidak memiliki cukup alasan untuk dipertahankan.⁸

Sementara beberapa karya lain yang secara umum telah mencoba menelisik persoalan yang berkaitan dengan kitab-kitab terdahulu di antaranya adalah Tasirun Sulaiman dalam '*Al-Qur'an Berbicara Agama Lain*', Hadri Hasan dalam '*The Respons Of Al-Qur'an Against To The Previous Scriptures*',

⁷ Lihat, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir reformis Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain...*, hlm. 168-170.

⁸ Lihat, Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur'an Atas Keabsahan Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam...*, hlm. 191.

dan Moh Ali Aziz dalam karyanya *‘Mengupas Tuntas Al-Qur’an’*. Hemat penulis, karya-karya tersebut merupakan kajian terhadap kitab terdahulu secara umum yang secara spesifik tidak menjadikan tafsir Al-Qur’an sebagai objek kajiannya.

Dalam pada itu beberapa karya yang telah menjadi konsumsi pembaca seputar tema ini baik yang mencoba mengupas kitab tafsir karya Al-Ṭabari maupun aplikasi teori hermeneutika Gadamer antara lain *‘Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Tabari Dan Ibnu Katsir’* karya Rosihun Anwar, *‘Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran karya Sahiron Sayamsuddin, dan Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Quran dan Hadis: Teori dan Aplikasi’* karya Syafa’atun Al-Mirzanah dan Syahiron Syamsuddin, *‘Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer’* karya Abdul Halim. Dengan demikian, dapat penulis katakan bahwa penelitian ini bukan sebuah *‘copy paste’* dari karya-karya yang telah ada sebelumnya meski penulis mengakui bahwa karya tersebut merupakan sumber sekunder dari penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Semua yang tertulis pada kenyataannya merupakan objek hermeneutika.⁹ Termasuk dalam hal tersebut adalah apa yang telah ditulis oleh para mufasir dalam kitab-kitab tafsirnya.. Kata Hermeneutika berasal dari

⁹ Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 44. Pada dasarnya semua objek itu netral, hanya subjeklah yang kemudian memberi ‘pakaian’ dari pada objek. E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 30.

bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau “interpretasi” dan kata *hermeneutes* yang berarti *interpreter* (penafsir).¹⁰

Sebagai alat bantu untuk memperoleh pemahaman, Fakhruddin Faiz membagi hermeneutika menjadi tiga jenis, *pertama*, hermeneutika yang berisi cara untuk memahami, *kedua*, hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman, dan *ketiga*, hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.¹¹ Dalam konteks ini, hermeneutika jenis kedua yang akan dipakai untuk menganalisis penafsiran Al-Ṭabarī dan Muhammad Rasyid Ridho. Sebagai jenis hermeneutika filosofis, salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap hermeneutika jenis tersebut diantaranya adalah Hans Georg Gadamer.¹²

¹⁰ Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq, cet.3 2003), hlm. 20.

¹¹ Fakhruddin Faiz . *Hermeneutika Al-Qur'an*, hlm. 10.

¹² Hans Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari di Marburg pada tahun 1900. Lihat, F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida...*, hlm. 156. Selama hidupnya Gadamer telah menghasilkan banyak karya dalam bentuk buku maupun artikel. Diantara karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, *Philosophical Hermeneutics*, *Dialogue and Dialectic*, *Philosophical Apprenticeships*, *The Idea of the God in Platonic-Aristotelian Philosophy*, *Dialogue and Deconstruction*, *Plato's Dialectical Ethics*, *Hans Georg Gadamer on Education*, *Poetry and History*, *Reason in the Age of Science*, *Heidegger's Ways*, *The Enigma of Health*, *The Relevance of the Beautiful*, *The Beginning of Philosophy*, *Praise of Theory*, *Hermeneutics*, *Religion, and Ethics*, *Gadamer in Conversation*, *The Beginning of Knowledge*, *A Century of Philosophy*, *The Gadamer Reader*, *A Bouquet of the later Writings*, dan *Truth and Method*. Lihat, Lina Kushidayati, “Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum”, *Yudisia*, Vol. 5, No.1, hlm. 68. Karyanya, *Wahrheit und Methode (Truth and Method)* yang ditulis ketika usianya 60 tahun, meluncurkannya menjadi seorang filsuf dunia. Di tahun 1985 kumpulan karya-karyanya diterbitkan. Gadamer dianugerahi hidup panjang, dan usianya praktis mencakup seluruh abad ke-20. Ia meninggal pada 13 Maret 2002 di usia 102 tahun. Lihat, F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida...*, hlm. 159.

Seperti Martin Heidegger, Gadamer juga menyakini bahwa hermeneutika merupakan penyelidikan proses universal dari tindak pemahaman yang juga diklaim sebagai hakikat kapasitas manusia sebagai sebuah “*Ada*”.¹³ Hermeneutika Gadamer, sebagaimana dikatakan Nasr Hamd Abu Zayd, secara prinsipal memfokuskan diri pada problem pemahaman sebagai problema eksistensial.¹⁴ Gadamer sendiri menyatakan bahwa apa yang dilakukannya bukan sebuah teori umum tentang penafsiran dan sebuah catatan tentang metodenya melainkan untuk menemukan apa yang sama dari semua mode pemahaman dan untuk menunjukkan bahwa pemahaman adalah tidak pernah merupakan perilaku subjektif terhadap sebuah objek ‘tertentu’, tetapi terhadap sejarah efektifnya—sejarah pengaruhnya; dengan kata lain, pemahaman berkaitan dengan wujud yang dipahami.¹⁵

Proyek Gadamer adalah membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetis dan metodologis yang masih menjerat Schleiermacher dan Dilthey sehingga hermeneutik tidak lagi dimengerti entah sebagai seni (*Kunst*) ataupun sebagai metode (*Methode*), melainkan sebagai kemampuan universal manusia

¹³ Edi Mulyono, “Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer” dalam Edi Mulyono (dkk.), *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 144.

¹⁴ Abu Zayd menuturkan: “Gadamer dalam bukunya *Truth And Method*, mulai dengan paparan historis kritis tentang hermeneutika sejak Schleiermacher, hingga zamannya melewati Dilthey. Gadamer berpandangan bahwa fokus Schleiermacher adalah meletakkan berbagai kaidah dan aturan yang menjaga kita dari kesalahpahaman yang sering membuat kita terjebak di dalamnya, terutama jika ada jarak waktu yang panjang antara teks dengan kita, dan bahasa tersebut menjadi samar-samar bagi kita. Dalam pandangan Gadamer, titik mulanya bukan sesuatu yang harus kita kerjakan dan harus kita jauhi dalam proses pemahaman, bahkan lebih tepatnya orientasi pada apa yang terjadi secara praktis dalam hal ini dengan mengabaikan tujuan dan niat kita. Nasr Hamd Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif* terj. Muhammad Mansur, Khoirin Nahdliyin, (Jakarta: ICIP, 2004), hlm. 43-44..

¹⁵ Lihat, Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik* dalam kata pengantar untuk edisi kedua.

untuk memahami.¹⁶ Yang ingin dia tekankan adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Sebab, menurut Gadamer, kebenaran menerangi metode-metode individual, sedangkan metode justru merintangi atau menghambat kebenaran.¹⁷

Hermeneutika Gadamer tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan budaya saja melainkan juga berkaitan dengan bidang seni, seni secara hermeneutis.¹⁸ Karya Gadamer *Wahrheit und Methode* memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapat porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan objek utama hermeneutikanya.¹⁹ Bagi Gadamer bahasa adalah realitas yang tak terpisahkan dari pengalaman

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida...*, hlm. 160.

¹⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...*, hlm. 69.

¹⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 285. Gadamer berpendapat bahwa kenyataan bahwa tradisi bercirikan linguistik mempunyai konsekuensi-konsekuensi hermeneutik. Pemahaman terhadap tradisi linguistik mempertahankan prioritas khusus terhadap semua tradisi yang lain. Tradisi linguistik lebih sedikit mempunyai kesiapan fisik dibandingkan monumen-monumen seni plastis. Namun, kurangnya kesiapan ini bukan sebuah kelemahan, tetapi kekurangan mencolok, di dalam keterasingan abstrak dari semua teks, mengungkapkan fakta bahwa semua bahasa secara unik berkaitan dengan proses pemahaman. Tradisi linguistik adalah tradisi di dalam pengertian kata harfiah, yakni sesuatu yang diwariskan. Ia bukan hanya sesuatu yang dibiarkan, diselidiki dan ditafsirkan sebagai sisa masa lalu. Apa yang datang pada diri kita melalui jalan tradisi linguistik tidak dibiarkan, tetapi diberikan kepada kita, menceritakan pada kita—apakah di dalam bentuk pengulangan langsung, seperti mitos, legenda dan adat istiadat, atau di dalam bentuk tradisi tertulis, tanda-tanda yang segera jelas bagi setiap pembaca yang bisa membacanya. Makna hermeneutik yang utuh tentang fakta bahwa tradisi bersifat linguistik sebenarnya ditunjukkan ketika tradisi itu tertulis. Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 473.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan pengembangan Ulumul Quran...*, hlm. 44.

hidup, pemahaman, pikiran atau *'das sein'*. Bahasa menurut Gadamer adalah prinsip, bahasa adalah perantara pengalaman hermeneutik.²⁰

Gadamer mulai menguji pengalaman hermeneutisnya dengan mengkritisi konsep pengalaman, dimana dia menemukan konsep pengalaman yang ada terlalu berorientasi ke arah pengetahuan sebagai bentuk perasaan dan pengetahuan sebagai jasad data konseptual.²¹ Terhadap mitos pengetahuan konseptual dan verifikasi ini, Gadamer menunjukkan kepeduliannya dengan melontarkan konsep “pengalaman” historis dan dialektis, dimana pengetahuan bukan merupakan bias persepsi semata tetapi merupakan kejadian, peristiwa, perjumpaan.²² Gadamer mengatakan:

“Pengalaman di sini adalah sesuatu yang merupakan bagian dari hakikat historis manusia. Meskipun di dalam mengasuh anak-anak, misalnya, orang tua mencoba menghindarkan mereka dari pengalaman-pengalaman tertentu, pengalaman secara keseluruhan bukan sesuatu yang tidak bisa dihindari siapa pun. Agaknya, pengalaman di dalam pengertian ini tak terelakkan meliputi banyak ketidakpuasan terhadap harapan-harapan seseorang dan hanya pengalaman yang kemudian didapatkan. Bahwa pengalaman terutama merujuk pada pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dan tidak dikehendaki tidak berarti bahwa kita secara khusus pesimistik, tetapi bisa dilihat secara langsung dari hakikatnya. Hanya melalui contoh-contoh negatif, kita mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, seperti dilihat Bacon. Setiap pengalaman yang berharga berlawanan dengan harapan kita. Jadi, hakikat historis manusia sebagai sebuah unsur esensial mengandung sebuah

²⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika...*, hlm. 286.

²¹ Richard L. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Musnur Henry, Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 231.

²² Richard L. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi...*, hlm. 231-232.

negativitas fundamental yang muncul di dalam hubungan antara pengalaman dan wawasan.”²³

Bagi Gadamer, pengalaman hermeneutik berkaitan dengan apa yang ditransmisikan di dalam tradisi, ini adalah sesuatu yang dialami, tetapi tradisi tidak hanya sebuah proses yang kita belajar untuk tahu dan berkuasa melalui pengalaman; ia adalah bahasa, yakni mengungkapkan dirinya seperti seorang ‘Kamu’.²⁴ Gadamer menegaskan, bahwa hubungan dengan ‘Kamu’ dan makna dari pengalaman di dalam ini mesti mampu memberi sumbangan di dalam analisis terhadap pengalaman hermeneutik. Karena tradisi adalah sebuah mitra genuin di dalam komunikasi, yang dengannya, kita mempunyai teman sebagaimana ‘Aku’ dan ‘Kamu’.²⁵ Karakter pengalaman dialektis direfleksikan dalam gerakan dan perjumpaannya dengan negativitas yang diperoleh dalam seluruh kebenaran tindakan penalaran. Gadamer sejauh ini mengatakan bahwa dalam seluruh pengalaman, struktur penalaran dipra-anggapkan.²⁶

Pokok-pokok pemikiran hermeneutika Gadamer, sebagaimana dikatakan Sahiron Syamsuddin, kiranya bisa diringkas ke dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan.²⁷

1. *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; Historically effected consciousness*

²³ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 427-428.

²⁴ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 429.

²⁵ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 129.

²⁶ Richard L. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi...*, hlm. 235.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan pengembangan Ulumul Quran...*, hlm. 45.

Fakta bahwa kepentingan sejarawan tidak hanya diarahkan pada fenomena historis dan karya yang diturunkan tetapi juga, berikutnya, pengaruhnya terhadap sejarah (yang juga meliputi sejarah penelitian) dianggap secara umum sebagai semata-mata tambahan bagi problematika historis.²⁸ Tentu ia bukan sebuah kebutuhan hermeneutik di dalam pengertian konsep hermeneutik tradisional, dengan tidak mengatakan bahwa penelitian historis seharusnya mengembangkan problematika sejarah-efektif yang akan menjadi sesuatu yang terpisah dari yang berkaitan langsung dengan pemahaman terhadap karya.²⁹

Kebutuhan tersebut adalah jenis yang lebih teoritis.³⁰ Kesadaran historis harus menyadari bahwa di dalam kesegeraan nyata di mana ia mendelati sebuah karya tradisi, juga terkandung, meskipun tidak diakui dan oleh karena itu tidak dimungkinkan untuk unsur yang ini.³¹ jika kita mencoba untuk memahami sebuah fenomena historis yang merupakan ciri khas dari situasi hermeneutik kita, kita selalu tunduk pada pengaruh-pengaruh sejarah-efektif.³²

²⁸ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 361.

²⁹ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 361.

³⁰ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 361.

³¹ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 361-362.

³² Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 362.

Wirkungsgeschichtliches Bewußtsein (kesadaran sejarah-efektif) terutama adalah kesadaran tentang situasi hermeneutik.³³ Menurut Gadamer situasi hermeneutik adalah situasi dimana kita menemukan diri kita berhubungan dengan tradisi yang kita coba pahami. Penjelasan terhadap situasi ini—refleksi sejarah efektif—tidak pernah sepenuhnya dicapai, tetapi tidak menyebabkan kurangnya refleksi, tetapi terletak pada esensi ada ada sejarah menjadi milik kita.³⁴ Lanjut Gadamer, konsep tentang ‘situasi’ dengan mengatakan bahwa ia merepresentasikan sebuah sudut pandang yang membatasi kemungkinan sebuah visi. Oleh karena itu, sebuah bagian esensial dari konsep situasi adalah konsep tentang horizon, yakni sebuah bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari sebuah titik tolak khusus.³⁵

2. *Pre-Understanding*

Jika Heidegger memasuki masalah-masalah hermeneutika dan kritisisme historis hanya untuk mengembangkan, demi tujuan ontologi, struktur- depan pemahaman, sebaliknya, Gadamer mempersoalkan bagaimana hermeneutika, yang untuk pertama kalinya dibebaskan dari halangan ontologis konsep objektivitas ilmiah, bisa berlaku adil pada

³³ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 363 .

³⁴ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 363.

³⁵ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 364.

kesejarahan pemahaman.³⁶ Pengakuan bahwa semua pemahaman yang tak terelakkan melibatkan beberapa prasangka memberikan arah real pada masalah hermeneutik.³⁷ Masalah hermeneutik muncul dari rehabilitasi otoritas dan tradisi atas prasangka sebagai syarat pemahaman.³⁸ Terinspirasi dengan konsep Heidegger tentang pra-struktur pemahaman, Gadamer berargumen bahwa prasangka dan otoritas tidak dapat sama sekali dibersihkan dari pemahaman teks karena upaya pembersihan itu sendiri adalah sebuah prasangka.³⁹

Dengan kata lain, Gadamer mengandaikan adanya sebuah prapemahaman dalam sebuah proses interpretasi. Keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah “*Vorverständnis*” atau prapemahaman.⁴⁰ Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada. Sebagaimana dikutip Sahiron Syamsuddin, Gadamer mengungkapkan:

“Dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada,

³⁶ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 321.

³⁷ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 327.

³⁸ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 334.

³⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida...*, hlm.175.

⁴⁰ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer...*, hlm. 254.

dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis (perkiraan awal) yang terbentuk di dalam tradisi tersebut.”⁴¹

3. *Fussion of Horizon*

Gadamer merumuskan konsep tentang ‘situasi’ dengan mengatakan bahwa ia merepresentasikan sebuah sudut pandang yang membatasi kemungkinan sebuah visi. Oleh karena itu, sebuah bagian esensial dari konsep situasi adalah konsep tentang ‘horizon’ yakni bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari sebuah titik tolak khusus.⁴² Gadamer menegaskan bahwa konsep tentang horizon menegaskan dirinya sendiri karena ia mengungkapkan visi yang luas, superior yang harus dimiliki oleh orang yang berusaha untuk paham.⁴³

Bagi Gadamer, di dalam ruang pemahaman historis, khususnya ketika merujuk pada klaim kesadaran historis untuk melihat masa lalu sesuai dengan wujudnya sendiri, bukan kriteria dan prasangka kita sekarang, tetapi di dalam horizon historisnya sendiri.⁴⁴ Namun demikian, bagi Gadamer proyeksi horizon historis hanyalah sebuah fase di dalam proses pemahaman, dan tidak

⁴¹ Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an...*, hlm. 47.

⁴² Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 362.

⁴³ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 367.

⁴⁴ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 364.

membeku ke dalam alienasi diri sebuah kesadaran masa lalu, tetapi diambil alih oleh horizon pemahaman kita sendiri masa kini. Gadamer menggambarkan penggabungan real horizon-horizon tersebut sebagai tindakan sadar dari tugas kesadaran sejarah-efektif.⁴⁵

F. Budi Hardiman memberikan dua ciri-ciri atas konsep horizon yang dikembangkan oleh Gadamer. *Pertama*, sebuah horizon tidak terisolasi, melainkan terbuka, dan *kedua*, horizon tidak statis, melainkan dinamis, yaitu terus bergerak.⁴⁶ Karena horizon-horizon pemahaman tidak terisolasi dan dinamis, tidak ada sebuah horizon pemahaman yang steril, yaitu tanpa pengaruh suatu horizon yang berbeda dari horizon tersebut. Gadamer lalu menempatkan proses memahami tidak diluar ataupun di atas horizon-horizon, melainkan justru bergerak di dalam mereka.⁴⁷

4. *Application*

Menurut gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, meka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (*Anwendung*) pesan-pesan atau

⁴⁵ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik...*, hlm. 369.

⁴⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida...*, hlm. 181-182.

⁴⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida...*, hlm. 182.

ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan.⁴⁸ Menurut Sahiron Syamsuddin apa yang dikatakan Gadamer adalah bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (“makna yang berarti”) atau pesanyang lebih berarti daripada sekedar makna literal.⁴⁹

G. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Beberapa bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah buku, jurnal, ensiklopedi, dan karya ilmiah lainnya baik sumber primer maupun sekunder. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah *library reseacrh*.

b. Sumber penelitian

Sumber penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua. *Pertama* adalah sumber primer dan *kedua* sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Jami al-Bayan An Taf'wil Ay Al-Qur'an* karya Al-Thabari. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya lain Al-Tabari yang masih relevan, beberapa kitab-kitab tafsir baik dari periode klasik maupun modern-kontemporer dan buku-buku lain yang relevan untuk digunakan sebagai referensi.

c. Teknik pengumpulan data

⁴⁸ Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an...*, hlm.50-51.

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an...*, hlm. 52.

Teknik pengumpulan data penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Data-data yang telah dikumpulkan nantinya akan dideskripsikan secara detail dan sistematis untuk kemudian dianalisis sehingga dapat menjawab rumusan masalah sebagaimana dikemukakan diatas.

H. Sitematika Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini disusun dalam lima bab. Diharapkan dari keseluruhan bab ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan akademik terkait tema, serta dapat menghasilkan penelitian yang komprehensif.

Bab I memaparkan tentang mengapa penelitian ini dikaji dan untuk apa dikaji, yang terangkai dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan uraian tentang gambaran umum Al-Qur'an sebagai *al-muhaimin* dengan cakupan deskripsi umum Q.S. Al-Maidah ayat 48, Al-Qur'an dan kitab terdahulu, serta Q.S. Al-Maidah ayat 48 dan *naskh* ekstra Quranic.

Bab III merupakan uraian tentang skeksa biografis-akademis Al-Tabari serta gambaran umum tentang kitab tafsirnya seperti metode dan karakteristik penafsirannya.

Bab IV merupakan analisis terhadap penafsiran Al-Ṭabaṛī melalui kerangka teori hermeneutika Gadamer.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran atas penelitian ini. Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil akhir penelitian ini atas persoalan-persoalan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran merupakan bukti adanya kelemahan dalam penelitian ini sehingga tidak menutup kemungkinan penelitian-penelitian lain dengan tema yang sama masih akan tetap hangat untuk diperbincangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menurut al-Ṭabarī kata *al-muhaimin* berasal dari kata *al-haimanati* yang serupa dengan kata *Al-Hifdu* (menjaga) dan *Al-Irtiqāb* (mengawasi). al-Ṭabarī berpendapat bahwa kata *al-muhaimin* dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 merupakan *aṭaf* dari kata *musaddiq*. Selain itu, al-Ṭabarī juga berpendapat bahwa kedudukan Al-Quran sebagai *al-muhaimin* adalah membenarkan kitab-kitab sebelumnya, sebagai saksi atas kebenaran kitab-kitab sebelumnya bahwa kitab-kitab tersebut datang dari Allah swt, mempercayai keberadaannya, dan menjaga kandungannya.
2. Dalam kerangka teori hermeneutika Hans Georg Gadamer pandangan al-Ṭabarī—sebagaimana tersebut dalam point pertama—setidaknya terdapat beberapa kesimpulan yakni:
 - a. Dalam kacamata premis “historical affectif consiusnes” pandangan Al-Tabari selaras dengan beberapa riwayat yang dia kutip, tepatnya pendapat yang mengatakan bahwa makna kata *al-muhaimin* dalam QS. Al-Maidah ayat 48 adalah *musaddiq*. Sementara pemaknaannya atas kata *al-muhaimin* dilakukan oleh al-Ṭabarī dengan menggunakan

analisis linguistik. Secara historis, analisis tersebut merupakan salah satu cara menafsirkan Al-Qur'an yang ada sebelum masa al-Ṭabarī.

- b. Dalam kacamata premis “pre-understanding” beberapa riwayat yang dikutip oleh al-Ṭabarī sendiri merupakan modal awal al-Ṭabarī sebelum akhirnya menjatuhkan pilihannya bahwa kata *al-muhaimin* dalam QS. Al-Maidah ayat 48 tersebut merupakan *aṭaf* dari kata *musaddiq*.
- c. Dalam kacamata premis “fusion of horison” pandangan dunia teks atau horison teks al-Ṭabarī ditunjukkan dengan analisis linguistik yang dilakukan. Sementara horison lain di luar teks ditunjukkan dengan adanya kebutuhan tafsir *bi al-ma'sūr* pada saat itu serta kapasitas al-Ṭabarī sebagai ahli sejarah dan bahasa.

B. Saran

Penelitian ini masih menyisakan banyak celah. Teori-teori interpretasi yang banyak berkembang di dunia barat mungkin dapat menjadi alternatif kembali. Terutama adalah apa yang dikembangkan oleh Goerg J.E. Garcia dalam karyanya *Teory Of Textuality*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hayyan. 2010 *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Abu Syahbah, Muhammad ibn Muhammad. 2014 *Israiliyyat Dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir Al-Quran* terj. Mujahidin Muhayan, Heni Amalia (dkk.). Depok: Keira Publishing
- Abu Zayd, Nasr Hamd. 2004 *Hermeneutika Inklusif* terj. Muhammad Mansur, Khoirin Nahdliyin. Jakarta: ICIP.
- Danarta, H Agung. 2013 *Perempuan Periwiyat Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009 *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Quran.
- Donner, Fred M. 2015 *Muhammad Dan Umat Beriman* terj. Syafaatun Almirzanah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faudah, Mahmud Basuni. 1987 *Tafsir-Tafsir Al-Quran: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir* terj. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka.
- Gadamer, Hans Georg, 2010 *Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009 *Argumen Pluralitas Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*. Depok: KataKita.
- Faiz, Fakhruddin. 2003 *Hermeneutika Al-Quran*. Yogyakarta: Elsaq.
- Firdaus, Salsabila. 2015 *Al-Sidq Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
- Hidayat, Komaruddin. 1996 *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Hitti, Philip K. 2013 *History Of The Arabs* terj R. cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi.
- Husaini, Adian. Al-Baghdadi, Abdurrahman. 2007 *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Quran*. Depok: Gema Insani.

- Ilyas, Yunahar. 2013 *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan.
- Ismatulloh, A.M. 2012 'Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari Tentang Al-Quran, Tafsir Dan Ta'wil' dalam *Jurnal Fenomena* Vol. IV No. 2.
- Kaelan. 2009 *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katsir, Ibnu. 2000 *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Al-Qahirah: Maktabah Aulad As-Syaikh li At-Turats.
- Khalaf, Abdul Wahab. 1956 *Ilmu Ushul Fiqh*. Al-Qahiroh: *Ad-Dakwah Al-Islamiyah*.
- Khaldun, Ibnu. 2013 *Mukaddimah* terj. Matsuri Irham (dkk.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Khalil, Mohammad Hassan. 2016 *Islam Dan Keselamatann Pemeluk Agama Lain* terj. Chandra Utama. Bandung: Mizan
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2014 *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kushidayati, Lina. "Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum". dalam *Yudisia*, Vol. 5, No.1.
- Labib, Rohmat S. 2013 *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie*. Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.
- Madjid, Nurcholish. 2005 *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2007 "Konsep Muhammad saw. sebagai Penutup Para Nabi (Implikasi dalam Kehidupan Sosial serta Keagamaan)" dalam *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Makin. 2016 *Keragaman Dan Perbedaan; Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Mattson, Ingrid. 2008 *Ulumul Quran Zaman Kita* terj. R. Cecep Lukman Hakim. Jakarta: Zaman.
- Mansur, Muhammad. 2004 "Ma'anil Al-Quran Karya Al-Farra" dalam *Studi Kitab Tafsir; Menyibak Teks Yang Bisu*. Yogyakarta; Teras.
- Mulyono, Edi. 2013 "Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer" dalam *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Mustaqim, Abdul. 2008 *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Nabhani Taqiyuddin. 2007 *Mafahim Hizbut Tahrir* terj. Abdullah. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Naim, Ngainun. 2009 *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Harun. 2015 *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia.
- _____. 2014 *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*. Yogyakarta: Abab Press.
- Palmer, Richard L. 2005 *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Musnur Hery, Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pettalongi, M. Noor Sulaiman. 2009 *Ontologi Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2013 *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Ar-Razi, Fakhruddin. 1999 *Mafatihul Ghaib* juz 12. Beirut: Dar al-Ihya At-Turats.
- Reflita. "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Quran)". dalm Jurnal Ushuluddin, Vol. 24, No.2.
- Romdhoni, Ali. 2013 *Al-Quran Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: Litera Nusantara.
- Saeed, Abdullah .2014 *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar* terj. Syahiron Syamsuddin (dkk.). Yogyakarta: Baitul Hikmah Prees
- _____. 2016 *Penafsiran Kontekstual Atas Al-Quran* terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, Ari Henri. Yogyakarta; Lembaga Ladang Kata.
- Salim, Fahmi. 2010 *Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal*. Depok: Perspektif.
- As-Salus, Ali Ahmad. 1997 *Imamah & Khilafah Dalam Tinjauan Syar'I*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shahin, Abdul Shabur. 2006 *Saat Quran Butuh Pembelaan* terj. Khoirul Amru Harahap, Akhmad Faozan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Sirry, Mun'im. 2013 *Polemik Kitab Suci; Tafsir reformis Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain*. R. Cecep Lukman Hakim. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2013 *Kontroversi Islam Awal*. Bandung: Mizan.
- Soleh, A. Khudori. 2012 *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. 1999 *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009 *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Ubaidah, Darwis Abu. 2012 *Tafsir Al-Asas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2014 *Ushulun Fit Tafsir* terj. Ummu Saniyyah. Sukoharjo: Al-Qowam
- _____. 2014 *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyyah* terj. Solihin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yusuf, Muhammad. 2004 "Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran Karya Ibn Jarir Al-Tabari" dalam *Studi Kitab Tafsir; Menyibak Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 2002 *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Quran* terj. M. Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Zuhri, H. 2013 *Pengantar Studi Tauhid*. Yogyakarta: Suka Press.

Curriculum Vitae

Nama : Fuji Nur Iman
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 03 Maret 1994
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Syeikh Jambu Karang. No 10, Karangbrai,
Bodeh, Pemalang, Jawa Tengah.
Alamat Yogyakarta : Jalan Arumdalu No. 282, Krapyak Wetan, Sewon,
Bantul, Yogyakarta.
Agama : Islam
Hp : 08121413345
Nama orangtua:
Ayah : Soenarso
Ibu : Soleha

Riwayat pendidikan:

- | | |
|--|------------------|
| 1. TK Pertiwi 01 Karangbrai | Lulus tahun 2000 |
| 2. SDN 04 Karangbrai | Lulus tahun 2006 |
| 3. Mts I'anah Futuhiyan | Lulus tahun 2009 |
| 4. SMAN 01 Bodeh | Lulus tahun 2012 |
| 5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Lulus tahun 2017 |
| 6. Ponpes Fathul Ulum Kediri | Lulus tahun 2013 |
| 7. Ponpes Hidayatul Muhtadi'ien Kotagede | Tidak tamat |
| 8. Ponpes I'anah Futuhiyah | - |